

## D.02

### SEKOLAH HOLISTIK : PENDIDIKAN KARAKTER ALA IHF

**Amalia Fauziah**

Mahasiswa S1 Psikologi Universitas Diponegoro  
afauziah90@gmail.com

**Abstraksi.** *Indonesia Heritage Foundation* adalah yayasan nonprofit yang hampir 12 tahun berkecimpung di bidang pendidikan karakter. Sembilan pilar karakter yang dicetuskan Ratna Megawangi yang kemudian dikenal sebagai pendidikan karakter diaplikasikan nyata dalam *setting* sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah pendekatan holistik dengan menawarkan pendidikan karakter yang menyeluruh, baik pada metode belajar, interaksi guru-murid, ataupun rutinitas harian yang dilakukan. Pendekatan macam ini sangat baik untuk diadaptasi ke dalam berbagai lapisan pendidikan. Pendidikan holistik yang berpedoman pada sembilan pilar karakter dapat diaplikasikan pada berbagai suku, atau etnis, bahkan agama. Akan tetapi, aplikasi keberadaan berbagai agama bisa menjadi sebuah kontradiksi dimana adanya ketidakserasian antar agama. Pendekatan holistik ala IHF menjadi sangat efektif jika dipasangkan dengan norma Islam sehingga menjadi pendekatan holistik Islam. Metode observasi dan tinjauan pustaka digunakan dalam penyusunan *paper* ini. Norma dan nilai Islam yang diaplikasikan utuh dengan pendekatan holistik ala IHF dalam sekolah-sekolah Islam menjadikan anak didik memiliki karakter Islam yang utuh.

**Kata kunci :** pendidikan karakter, *Indonesia heritage foundation*, pendekatan holistik

Belajar dan mendapatkan pengajaran adalah hak seluruh warganegara. Kebutuhan warga akan pendidikan dan usaha mencerdaskan tidak hanya dengan pengadaan sekolah publik atau negeri tetapi juga dengan adanya program wajib belajar (wajib Sembilan tahun. Artinya, setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan hingga jenjang kesembilan atau sekolah menengah pertama. Kebutuhan ini disarankan pula oleh pemerintah dengan adanya sekolah gratis, program bantuan operasional sekolah (BOS), sekolah terbuka atau kelompok belajar (kejar) paket, dan beasiswa Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sehingga pendidikan dan upaya pencerdasan dapat dirasakan oleh seluruh warga Indonesia.

Tujuan utama usaha mencerdaskan bangsa dengan pendidikan adalah untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis, serta mampu bersikap kompetitif (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2011). Pewujudan insan Indonesia cerdas tersebut

tidak hanya menuntut hasil nilai yang baik tetapi juga menuntut siswa hasil didikan sekolah yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik dan berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Dengan demikian, pendidikan Indonesia haruslah menuju pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sayangnya, keberadaan perangkat, sistem, ataupun metode pendidikan yang ada cenderung condong pada kecerdasan kognisi yang kaku dan belum menunjukkan keberpihakan pendidikan pada pembangunan karakter. Realitas mengenai parahnya tindak korupsi di pemerintahan yang notabene dari kalangan terpelajar, kecurangan-kecurangan baik privat ataupun publik, baik tersistem ataupun berdiri sendiri, serta perilaku tak seronok seperti pergaulan bebas yang marak di lingkungan akademik menunjukkan bahwa pendidikan gagal melaksanakan perannya untuk membentuk karakter.

Menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlaknya adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang

batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha untuk semakin baik setiap hari (Megawangi, 2010) adalah hasil dari pendidikan karakter.

Dengan berdasar pada kondisi tersebut, Ratna Megawangi mendirikan Indonesia Heritage Foundation (IHF) pada tahun 2000. IHF menawarkan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah dengan pendekatan holistik yang berdasar pada nilai yang terangkum dalam 9 (sembilan) pilar karakter.

Sekolah Karakter merupakan hasil implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan holistik. Berbeda dengan implementasi pendidikan karakter yang cenderung berbasis pada *boarding school* ataupun pondok pesantren dengan pengawasan 24 jam, Sekolah Karakter dikemas dengan desain sekolah umum yang dimulai pukul 7.20 hingga 14.00 WIB serta diperuntukkan untuk semua etnis, ras, bahkan agama.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran nilai yang berdampak pada cara hidup dan pengambilan keputusan. Karakter terdiri dari perilaku yang baik dan buruk yang berdampak pada intelektual, personal, dan perkembangan sosial. Pendidikan karakter juga dapat disampaikan melalui beragam cara baik sekolah, keluarga, partisipasi gereja, aktivitas kelompok, ataupun nilai lain (Hall, 2008). Dengan begitu, pendidikan karakter selalu berkaitan erat dengan nilai. Nilai yang menjadi dasar karakter.

Pendidikan karakter ala IHF dengan pendekatan holistik diaplikasikan kepada seluruh etnis, ras, dan agama. Dengan begitu, nilai yang berada di dalamnya dapat berbeda-beda terlebih lagi nilai agama. Nilai yang berbeda dapat menjadikan implementasi standar nilai dalam karakter akan berbeda. Perbedaan dan kontradiksi dalam pendidikan karakter dengan pendekatan holistik inilah

permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini.

### **Pendidikan karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti untuk memberi tanda (*to mark*) dalam memahat. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki perilaku yang konsisten dan tidak mungkin hilang (Lapsley, 2008). Singkatnya, seseorang yang berkarakter memiliki *brand* dirinya dan tanda yang tidak mungkin berubah baik oleh waktu ataupun lingkungan. Karakter yang baik bersumber pada kebaikan (*virtue*) yang bersifat abadi dan membutuhkan usaha yang besar untuk menjadi dasar kebiasaan.

Pendidikan karakter sering diartikan sebagai memahami, mencintai, melakukan hal baik (*knowing the good, loving the good, and doing the good*). Memahami hal baik berarti mengembangkan kesadaran untuk berkarakter baik dan alasan mengapa penting untuk dilakukan. Mencintai kebaikan adalah melihat nilai ataupun kebermanfaatannya di dalam memiliki karakter yang baik. Melakukan hal baik adalah melakukan karakter baik dengan sederhana dalam keseharian (Hall, 2008).

Pembentuk karakter paling utama adalah keluarga namun perubahan lingkungan menjadikan sekolah dan lingkungan memberikan dampak yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang. Kevin Ryan dan Karen Bohlin (1999 dalam Hall, 2008) menawarkan enam tahap model pengembangan karakter di sekolah: (1) Guru butuh mengenali kekuatan dari perilaku *modelling* dan memberikan contoh positif bagi murid; (2) Guru harus menjelaskan perbedaan karakter yang baik dan buruk. Tanpa memahami hal tersebut, murid akan cenderung untuk menebak perilaku mana yang baik dan buruk; (3) Adanya desakan. Guru perlu mempromosikan perilaku baik. Murid akan merasa disemangati untuk memilih perilaku yang menguntungkan; (4) Pengalaman kesuksesan dan kegagalan adalah pembelajaran yang berharga bagi murid.

Tantangan pembelajaran terletak pada bagaimana murid dapat mengatasi hal tersebut dengan sukses dan membentuk konsep ideal mengenai kerja keras, rendah hati, dan ketabahan diri; (5) Terbentuknya budaya sekolah (*ethical environment*) yang konstan ini mendorong praktik karakter yang baik dan etika baik pada murid ataupun guru; (6) Adanya ekspektasi dan harapan atas keunggulan cenderung meningkatkan usaha murid untuk bekerja keras. Berusaha untuk unggul bukan berarti bersikap perfeksionis melainkan melakukan yang terbaik.

### ***Character education partnership***

*The Character Education Partnership* (CEP) adalah program nasional USA untuk mendorong dan memimpin perkembangan pendidikan karakter dengan tujuan untuk mengembangkan karakter pemuda dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. CEP percaya bahwa pendidikan karakter itu penting dan dapat disebarluaskan melalui sekolah, dengan tujuan utama di sekolah, dikuatkan di rumah, tempat peribadatan, dan komunitas (Power, 2008).

CEP memiliki sebelas prinsip efektif dalam pendidikan karakter, (Schwartz, 2008) yaitu:

1. Mengembangkan nilai etis utama sebagai dasar karakter baik  
Sekolah berkomitmen untuk menegakkan pendidikan karakter dari nilai-nilai yang tampak pada perilaku yang dapat diobservasi dalam kehidupan sekolah, model nilainya, melalui pembelajaran dan diskusi di dalamnya, menggunakannya dalam dasar interaksi manusia, merayakan penerapannya di sekolah dan komunitas, dan menjadikan seluruh warga sekolah mampu secara konsisten mempertahankan standar nilai utama tersebut.
2. Mendefinisikan karakter secara menyeluruh termasuk berpikir, merasa, dan berperilaku

Murid mengembangkan pemahaman nilai utama melalui belajar dan mendiskusikannya, mengobservasi perilaku model, dan menyelesaikan masalah menggunakan nilai-nilai. Dengan begitu, murid belajar empati, menyayangi, membangun komunitas, mendengarkan kisah yang menyentuh hati, dan merefleksikan pengalaman hidup. Dengan anak mengembangkan karakter, mereka mengembangkan pula pemahaman mengenai nilai utama, komitmen yang lebih dalam hidup dengan nilai tersebut, dan kapasitas yang lebih kuat serta kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengannya.

3. Menggunakan pendekatan yang menyeluruh, intensif, proaktif, dan efektif dalam mengembangkan karakter Sekolah yang berkomitmen untuk menanamkan moral mengaplikasikan segala kegiatan sekolah sebagai sarana pengembangan karakter. Hal ini disebut kurikulum tersembunyi yang ada dalam hubungan murid – guru, proses belajar, manajemen sekolah, kurikulum akademik, ataupun kegiatan ekstrakurikuler.
4. Membentuk komunitas pemerhati sekolah  
Membentuk komunitas yang peduli dengan sekolah berarti mengembangkan kebersamaan, keinginan belajar, serta keinginan menjadi manusia yang baik. Komunitas ini terdiri dari orang tua, guru, ataupun staf dengan hubungan yang mutual sehingga saling membantu dalam mengembangkan nilai-nilai di dalam murid.
5. Menyediakan kesempatan perilaku moral bagi murid  
Untuk mengembangkan karakter yang baik berarti membutuhkan banyak dan beragam kesempatan untuk melakukannya. Melalui pengalaman moral yang berulang, murid dapat

mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan serta perilakunya yang membentuk sisi perilaku dalam karakter.

6. Kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati seluruh pembelajar, mengembangkan karakter, dan membantunya untuk sukses

Menyediakan kurikulum yang menarik dan bermakna bagi murid. Kurikulum yang bermakna berarti metode mengajar dan belajar aktif seperti belajar bersama, pendekatan *probelm-solving*, dan *experience-based project*. Pendekatan tersebut menarik minat murid, memberikannya kesempatan untuk berkreasi, dan merawat hak bersuaranya sehingga tidak hanya menarik tetapi juga meningkatkan prestasinya.

7. Berjuang untuk merawat *self-motivation* murid

Menumbuhkan motivasi diri adalah cara tepat agar murid berperilaku baik karena kenyakinannya sendiri untuk berperilaku baik. Penguatan yang tepat, tidak berlebihan ataupun kurang, menjadikan murid tetap fokus pada karakter, bukan insentif. Sekolah karakter berusaha agar murid mengembangkan pemahamannya terhadap aturan, kesadarannya mengenai dampak perilaku, dan kekuatan karakter.

8. Merangkul staf sekolah sebagai komunitas pembelajar dan moral yang mampu berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha mendukung nilai yang sama untuk menuntun pendidikan murid

Seluruh staf sekolah seharusnya terlibat dalam pendidikan karakter yaitu dengan bertanggung jawab sebagai model dari nilai-nilai pokok, adanya nilai yang sama antara murid dengan orang dewasa, adanya refleksi masalah moral yang rutin pada staf. Hal tersebut menjadikan sekolah, staf, guru, dan murid terlibat pada pihak yang sama dan

memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan karakter.

9. Merawat kepemimpinan moral dan dukungan dalam inisiatif pendidikan karakter

Melibatkan keluarga dan komunitas dalam komite pendidikan karakter dan beratnggung jawab atas perencanaan, implementasi, dan dukungan. Dengan demikian, inisiasi pendidikan karakter bersifat kontinum dan terus berkembang.

10. Bersama keluarga dan komunitas dalam usaha membangun karakter

Pendidikan karakter yang dilakukan bersama keluarga dan komunitas dapat sukses menangani muridnya. Untuk membangun kepercayaan yang lebih besar antara sekolah dan keluarga, orang tua berperan sebagai komite pendidikan karakter. Hal tersebut menjadikan kerjasama tersebut efektif dan berkembang dalam komunitas yang lebih luas.

11. Mengevaluasi karakter di sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan mengembangkan murid agar melakukan karakter baik

### **Strategi dan implementasi model pendidikan holistic berbasis karakter**

Indonesia Heritage Foundation memperkenalkan 'Pendidikan Holistik Berbasis Karakter' (*Character-based Holistic Education*). Manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik) sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy* adalah *whole* (menyeluruh) sehingga arti *holyman* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya. Tujuan model pendidikan ini adalah membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran

emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). (Megawangi dalam Desiningrum, 2011)

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk anak-anak. Guru-guru akan diperlengkapi dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai “Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan”, “Pembelajaran yang Ramah Otak”, “Kecerdasan Emosi”, “Komunikasi Efektif”, “Penerapan Pendidikan 9 Pilar Karakter secara Eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan)”, “Kecerdasan Majemuk”, “Pembelajaran Kooperatif”, “Pembelajaran Kontekstual”, “Pembelajaran Berbasis Pertanyaan”, “Manajemen Kelas Efektif”, “Pembelajaran Siswa Aktif”, “Whole Language”, “Aplikasi Modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, “Aplikasi Modul Karakter di ruang kelas”, “Teknik Bercerita”, “Kreativitas dan Origami”, dan lain-lain.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak. (ihf.or.id)

### **Nilai karakter yang ditanamkan secara eksplisit**

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good*, semakin lama akan terbentuk karakter anak yang baik. (Megawangi, 2010)

Tujuan karya ilmiah ini adalah melakukan telaah teoritik untuk melihat penerapan pendekatan holistik untuk membangun karakter dengan dasar nilai keislaman didalamnya.

Dengan karya ilmiah ini, dapat memberikan beberapa kemanfaatan:

1. Mempopulerkan dan mensosialisasikan pendidikan holistik berbasis karakter ala IHF sebagai *role model* penerapan pendidikan karakter di sekolah.
2. Penggabungan pendekatan holistik beserta sistem dan praktik

pelaksanaannya dengan nilai keislaman yang utuh,

3. Sebagai contoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter terutama di sekolah-sekolah berbasis Islam.

### Metode

Karya tulis ini ditulis dengan metode studi pustaka (literatur) juga ditambah dengan data berupa observasi yang penulis dapatkan saat melakukan magang di Sekolah Karakter, *Indonesia Heritage Foundation*.

### Hasil dan pembahasan

*Indonesia Heritage Foundation* menggunakan pendekatan holistik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dengan Sekolah Karakter, IHF bertujuan untuk membentuk anak didiknya dengan karakteristik (ihf.or.id):

1. Berkarakter Baik mencakup 9 pilar karakter
2. Cinta Belajar: memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, aktif, dan antusias.
3. Memiliki pola berpikir konstruktif: kreatif, kritis, analitis, reflektif, terbuka.
4. Menguasai *Life Skill: problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko.
5. Bermanfaat bagi Lingkungan

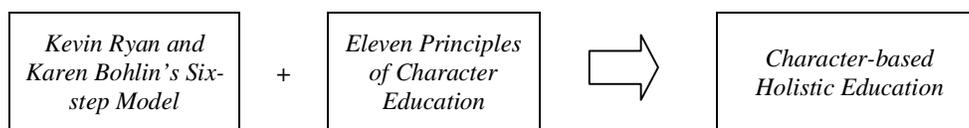
Pendidikan karakter yang dibentuk oleh IHF bersumber pada beberapa jenis kebaikan yang dicetuskan Ratna Megawangi (pendirinya) dengan sembilan pilar karakter. Terdapat banyak sistem kurikulum hingga teknis yang digagas oleh Megawangi dalam pelaksanaan Sekolah Karakter. Dalam telaah teoritis yang dibantu oleh data observasi, mengaitkan bahwa Sekolah Karakter yang dilakukan oleh IHF adalah bentuk pendidikan karakter yang tepat dan bersifat holistik (gambar 1).

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh IHF tersebut sesuai dengan dasar pendidikan karakter. Bila model tahapan Ryan dan Bohlin dihorisonalisasikan dengan pendidikan holistik IHF, maka akan didapat keselarasan paparan argumentasinya sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.

Selain hal tersebut, terdapat beberapa budaya sekolah yang khas dan sesuai dengan penerapan sebelas prinsip pendidikan karakter, antara lain:

1. Bahasa Santun yang Digunakan  
Sekolah Karakter menerapkan proses belajar bertumpu pada interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keseharian. Bahasa positif selalu digunakan. Misalnya ketika anak-anak berlarian di tempat maka guru akan mengingatkan dengan “yang tertib akan dapat giliran lebih dahulu”. Poin yang digunakan adalah **bagi yang tertib** bukan pada **yang berlarian**. Pilihan kata yang positif ini digunakan oleh semua guru dan karyawan di sekolah sehingga murid-murid terbangun dengan norma dan aturan yang sama.
2. Rutinitas Pagi.  
Di pagi hari, Sekolah memiliki rutinitas pagi yang sangat khas dan membentuk rutinitas keseharian murid-murid. Rutinitas pagi berisi berbaris pagi yang diisi dengan yel-yel bersemangat kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama lalu murid-murid yang ingin berdoa dipersilakan berdoa. Papan *feeling* dibahas (*tools* yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan murid pada pagi hari) kemudian disusul dengan pertanyaan “siapa yang sholat subuh pagi ini?”.Kelompok yang melakukan sholat subuh seminggu berturut-turut akan mendapat kupon makan sebagai *reinforcement*. Rutinitas pagi ini sangat menanamkan kedisiplinan dan kecintaan pada agama dan Tuhan.





**Gambar 1. Pembentukan karakter berdasar pembelajaran holistik**

**Tabel 1. Perbandingan model pendidikan karakter**

No	<i>Kevin Ryan and Karen Bohlin's Six-step Model</i>	<i>Character-based Holistic Education</i>
1.	Guru butuh mengenali kekuatan dari perilaku <i>modeling</i> dan memberikan contoh positif bagi murid	<i>Anecdotal record</i> dilakukan oleh guru untuk memahami perkembangan murid dengan detail. Kesamaan nilai dan perilaku diaplikasikan dalam Sekolah Karakter.
2.	Guru harus menjelaskan perbedaan karakter yang baik dan buruk. Tanpa memahami hal tersebut, murid akan cenderung untuk menebak perilaku mana yang baik dan buruk	Penjelasan baik dan buruk dijelaskan secara eksplisit melalui pembelajaran pilar. Murid mempelajari pilar dengan eksplisit beserta contoh-contoh yang dekat dengan keseharian.
3.	Adanya desakan. Guru perlu mempromosikan perilaku baik. Murid akan merasa disemangati untuk memilih perilaku yang menguntungkan	Perilaku murid yang baik diapresiasi secara aktif oleh guru, staf, dan murid lainnya. <i>Reinforcement</i> dan <i>punishment</i> juga dilakukan dengan bergantian.
4.	Pengalaman kesuksesan dan kegagalan adalah pembelajaran yang berharga bagi murid. Tantangan pembelajaran terletak pada bagaimana murid dapat mengatasi hal tersebut dengan sukses dan membentuk konsep ideal mengenai kerja keras, rendah hati, dan ketabahan diri	Murid disemangati untuk belajar. Meskipun sistem peringkat dan penilaian kuantitatif tidak diterapkan, kompetisi kecil-kecilan yang dilakukan guru dikelas memberikan pengalaman bagi murid untuk merasakan kekalahan juga kemenangan. Even lomba juga ditawarkan bagi murid secara luas, bukan hanya untuk anak-anak tertentu yang dianggap pintar. Dengan begitu, anak belajar berkompetisi, belajar menerima kegagalan, dan belajar mensyukuri kesuksesan.
5.	Terbentuknya budaya sekolah ( <i>ethical environment</i> ) yang konstan ini mendorong praktik karakter yang baik dan etika baik pada murid ataupun guru	Seluruh budaya sekolah dilakukan konstan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari satpam, penjaga sekolah, staf, guru, bahkan petugas antar-jemput. Dengan demikian, murid belajar dengan norma dan nilai yang sama serta mendorong praktik etika yang baik.
6.	Adanya ekspektasi dan harapan atas keunggulan cenderung meningkatkan usaha murid untuk bekerja keras. Berusaha untuk unggul bukan berarti bersikap perfeksionis melainkan melakukan yang terbaik.	Ekspektasi dan harapan disematkan pada masing-masing murid. Hanya saja semangat untuk berjuang dan bekerja keras terus diberikan. Kerja keras dan pantang menyerah dieksplisitkan pada murid melalui pembelajaran pilar.

3. *Silent Reading.*

Murid dibiasakan membaca meskipun hanya 15 menit. Pembiasaan membaca atau *silent reading* ini dilakukan setelah *snack time* selama 15 menit yang kemudian dicatat dalam *reading record* dan dipresentasikan di depan kelas.

Pembiasaan ini menjadi hal yang menyenangkan bagi murid karena bahan bacaannya bukanlah hal yang membosankan melainkan buku bacaan, buku bergambar, ataupun komik. Selain itu, *silent reading* juga digunakan

sebagai *punishment* ketika murid melanggar aturan.

4. Metode *Problem Solving*  
Masalah antar murid yang sering terjadi diselesaikan dengan berdiskusi dimana guru berperan sebagai mediator. Murid yang memiliki masalah diketemukan setelah mereka siap untuk berdialog. Ketika murid belum siap maka guru akan memberikan batasan waktu bagi murid untuk menenangkan diri. Diskusi dilakukan hingga keduanya sepakat dan menyepakati *punishment* yang dikenakan bagi dirinya sendiri.
5. Metode *Reinforcement* dan *Punishment*  
Metode *reinforcement* dan *punishment* yang berlaku adalah ketika anak melakukan hal baik maka mereka mendapat pujian dari guru dan teman ataupun bintang sehingga mereka bisa keluar waktu *snacktime*, shalat, ataupun pulang lebih cepat. *Punishment* yang diberlakukan adalah *time out*, melakukan kerja sosial dengan membantu guru ataupun bagian perpustakaan, ataupun melakukan *silent reading* di waktu istirahat ataupun sepulang sekolah.
6. Pembelajaran 9 Pilar  
Pembelajaran pilar dilakukan setiap hari diawal hari dengan metode yang menyenangkan seperti bercerita kisah fiksi ataupun nyata, menonton film dan meminta murid mengambil hikmah, ataupun dengan games. Pembiasaan yang dikukan terus-menerus menjadikan murid memahami bahwa pilar dilakukan pula sehari-hari
7. Sentra  
Sentra adalah waktu dimana murid memilih kegiatan yang mereka senang, antara lain bermain balok, menulis, menggambar, ataupun melakukan pekerjaan seni. Waktu ini menjadi waktu pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi minat serta bakatnya.

#### 8. Metode Belajar

Metode belajar yang diterapkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan murid dalam keseluruhan proses belajar. Praktikum, games, dan presentasi sering dilakukan untuk menggantikan porsi guru dalam menjelaskan pelajaran satu arah.

### **Sekolah Karakter dan Nilai Islam**

Sekolah Karakter berdiri berdasarkan nilai dalam sembilan pilar karakter yang secara tegas menekankan bahwa IHF bersifat umum. Nilai ini tampak dari murid yang masuk beragam, tidak hanya murid muslim saja.

Pendidikan karakter yang baik membutuhkan konsep yang jelas apa yang akan dicapai (Cunningham, 2007). Beberapa konsep pendidikan karakter ditemukan sulit untuk diukur dikarenakan kekurangstabilan konsepnya (Taylor, 1989 dalam Cunningham, 2007). Dalam terminologi Gallie, karakter haruslah konsep yang esensial dimana karakter harus memiliki dampak yang besar pada cara berpikir etis, pendidikan, juga pola berpikir humanis.

Konsep humanis sering bergerak dan kurang stabil. Inilah yang menyebabkan pola pendidikan karakter di USA terus berkembang dan memiliki beberapa masalah mengenai komunitas. Nilai moral milik siapa yang menjadi sandaran dan standar karakter yang baik? Agama adalah pinjakan yang kokoh untuk menjadi sumber dalam membentuk nilai dan moral.

Begitu pula pilar pertama dalam sembilan karakter dari Megawangi, 'Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya' berarti menjadikan kecintaan kepada Tuhan menjadi dasar terhadap pilar karakter yang lain. Toleransi yang dilakukan dalam hubungan agar saling menghargai perbedaan pun didasarkan pada cinta Tuhan dan alam semesta.

Pendekatan holistik yang dilakukan oleh IHF dalam Sekolah Karakter dapat

diaplikasikan dengan nilai Islam sebagai nilai pokoknya. Pendidikan karakter juga dapat tersampaikan dengan baik melalui keluarga, sekolah, komunitas, dan partisipasi keagamaan terlebih Islam merupakan budaya yang sangat jamak di Indonesia. Pendidikan karakter dengan dasar Islam di Indonesia bukan berarti mendiskreditkan lain agama tetapi justru mendukung pengaplikasian agama sebagai dasar nilai dalam karakter.

Sekolah Karakter yang menanamkan nilai secara keseluruhan akan menjadi lebih optimal ketika nilai didasarkan pada nilai Islam. Rutinitas pagi yang telah dimulai dengan berdoa bahkan menghafal surat pendek akan sinkron ketika disesuaikan dengan aturan sekolah untuk memakai jilbab terutama bagi yang telah baligh.

Kesesuaian nilai, norma, aturan, perilaku, dan keyakinan yang terbentuk secara sistematis dan didukung oleh seluruh aspek dan warga sekolah akan memberikan karakter Islam yang lebih kuat bagi murid. Tidak akan ada kebingungan nilai dalam murid terutama mengenai nilai-nilai keagamaannya.

Tidak akan ada murid yang kebingungan untuk memilih gaya berpakaian karena dasar nilainya adalah Islam bukan kebanyakan orang. Tidak akan ada murid yang kebingungan untuk menggunakan jilbab karena seluruh guru dan orang disekitarnya menggunakan jilbab. Toleransi lain agama, beda keyakinan juga tetap terbentuk melalui pemahaman pilar yang sistematis dilakukan. Pendekatan holistik berbasis karakter ala Sekolah Karakter milik IHF akan padu dengan

nilai Islam sebagai dasar. Paling tidak, pendekatan holistik berbasis karakter dengan nilai Islam dapat diaplikasikan secara penuh di sekolah Islam.

### Simpulan

Sekolah Karakter milik Indonesia Heritage Foundation memiliki pendekatan holistik berbasis karakter yang sangat menyeluruh sehingga pendidikan karakter menyentuh di segala aspek meski bukan merupakan sekolah dengan konsep *boarding* (menginap).

Pendidikan karakter yang ditawarkan tidak hanya menyentuh kurikulum akademik tetapi juga kurikulum tersembunyi baik interaksi murid, guru, dan staf sekolah, metode belajar, rutinitas harian yang diterapkan, ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Pendekatan macam ini sangat baik untuk diadaptasi dalam berbagai lapisan pendidikan.

Pendidikan holistik yang dimunculkan oleh Ratna Megawangi diaplikasikan untuk beragam etnis, suku, bahkan agama. Toleransi dan adanya nilai dari beberapa agama mampu membuat murid mengalami kebingungan nilai. Oleh karena itu, akan menjadi lebih padu ketika nilai yang ditanamkan pada murid bukanlah multiagama melainkan monoagama.

Pendidikan karakter harus memiliki standar nilai yang jelas yang jika standar nilai berdasar pada agama akan dapat diaplikasikan secara utuh. Norma dan nilai yang bersumber pada Islam dengan pendekatan holistik berbasis karakter akan mampu menjadikan anak didik yang berkarakter Islam secara utuh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Colby, A. (2002). *Whose Moral Anyway*, in William, Damon. *Bringing in a New Era in Character Education*. Washington D.C: Hoover Institution Press.
- Cunningham, C.A. (2007). *Character Education in Public School: The Quest for a Suitable Ontology*. National-Louis University.
- Desiningrum, D.R., Fauziah, A. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Proceeding Peran Psikologi Dalam Boundarless Organization Strategi Mempersiapkan SDM Bertalenta*. Universitas Diponegoro. Semarang, 24 September 2011.

- Desiningrum, D.R. (2011). Pembentukan Karakter dan *Subjective Well-Being* ditinjau dari Penanaman Nilai-nilai Islami dalam Pendidikan Anak dan Remaja. *Proceeding Seminar Pendidikan Karakter UNISSULA*. Semarang, 18 Mei 2011.
- Hall, S.E. (2006). Character Education, in Power, F. Clark et al. *Moral Education: A Handbook, Volumes 1 & 2*. Westport: Praeger.
- Indonesia Heritage Foundation. *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*.<http://www.ihf.or.id/id/model.asp>
- Lapsley, D.K., Narvaez, D. (2004). *Moral Development, Self, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Megawangi, R. , Dina, W. F. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi. *Kumpulan Abstrak Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Universitas Negeri Malang. Malang, 16 – 17 Oktober 2010.
- Nucci, L. P., Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Power, F. Clark et al. (2010). Character Education Partnership, in Power, F. Clark et al. *Moral Education: A Handbook, Volumes 1 & 2*. Westport: Praeger.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Moral Education: A Handbook, Volumes 1 & 2*. Westport: Praeger.
- Schwartz, M J. (2008). Eleven Principles of Character Education, in Power, F. Clark et al. *Moral Education: A Handbook, Volumes 1 & 2*. Westport: Praeger.